

MASYARAKAT MISKIN, TIK DAN PENINGKATAN EKONOMI
(Survei pada Masyarakat Anggota PNPM terkait Pola Penggunaan TIK
dan Peningkatan Ekonomi)

POOR COMMUNITY, ICT AND ECONOMIC IMPROVEMENT
(Survey of PNPM Member Community on ICT Use Pattern and Economic Improvement)

Hasyim Ali Imran

Peneliti bidang *media and network society* pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Jakarta, Jln. Pegangsaan Timur 19 B Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia;

Telp : 31922337, Sipi.mario@gmail.com;

(Naskah diterima 7 Agustus 2017; direvisi menurut catatan redaksi 30 Agustus 2017; disetujui terbit oleh PR 29 September 2017.

ABSTRACT

Background phenomenon of efforts to improve the economy of the poor related to the use of internet research attempt to answer Pattern of ICT Usage of PNPM Mandiri in Rural Area. Including a matter of Member Economic Level and the strength of the relationship between them. The findings show on the dimensions of Selectivity, Involvement and utilization, the phenomenon shows the existence of diverse activities among respondents. Theoretically this is relevant to the assumption of Levy and Windahl (1985) that the audience members are active. This is possible because of antecedent variable factors such as demographics. The second problem, the findings show that in relation to goods in the form of ICT products in general each respondent tends to be less familiar with ICT issues. Associated with the phenomenon of 'the period of ownership of a number of goods in the relationship of Internet use, the symptoms indicate that the ownership generally tend to have owned respondents in the moments before using the internet. Statistically related to the relation of internet usage pattern (in general) and ownership of goods did not happen significantly. This is contrary to the theoretical assumptions concerning positive relationships related to Internet use and economic improvement. Methodologically, such relationships occur, among other things, because of extraneous variable factors. Regarding the variable relationship of Use Patterns With Economic Improvement, usage patterns in all dimensions have no significant tributary relationship with Economic Improvement. This becomes an empirical phenomenon that contradicts theoretical assumptions. Such relationships are possible because of extraneous and intervening variables.

Key Words: Poor People, ICTs; Economic Improvement

ABSTRAK

Berlatarbelakangkan fenomena upaya peningkatan ekonomi masyarakat miskin terkait penggunaan internet penelitian berupaya menjawab Pola Penggunaan *ICT* anggota PNPM Mandiri Perdesaan. Termasuk soal Tingkat Ekonomi anggota dan kekuatan hubungan diantara keduanya. Temuan menunjukkan pada dimensi Selektifitas, Keterlibatan dan pemanfaatan, fenomenanya memperlihatkan adanya aktivitas beragam di kalangan responden. Secara teoritis ini relevan dengan asumsi Levy dan Windahl (1985) bahwa anggota khalayak itu aktif. Ini dimungkinkan karena faktor variabel anteseden seperti demografi. Persoalan kedua, temuan memperlihatkan bahwa terkait dengan barang berupa produk TIK pada umumnya setiap responden cenderung kurang akrab dengan persoalan TIK. Terkait dengan fenomena 'masa kepemilikan sejumlah barang dalam hubungan penggunaan Internet, gejalanya mengindikasikan bahwa kepemilikan itu umumnya cenderung sudah dimiliki responden pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Secara statistik menyangkut keterkaitan pola penggunaan internet (secara umum) dan kepemilikan barang tidak terjadi secara signifikan. Ini bertentangan dengan asumsi-asumsi teoritis menyangkut hubungan positive terkait penggunaan internet dan peningkatan ekonomi. Secara metodologis hubungan demikian terjadi diantaranya mungkin karena faktor variabel *extraneous*. Menyangkut Hubungan variabel Pola Penggunaan dengan Peningkatan Ekonomi, pola penggunaan dalam semua dimensi tidak memiliki hubungan (*two tail*) yang signifikan dengan Peningkatan Ekonomi. Ini menjadi fenomena empirik yang kontradiktif dengan asumsi teoritik. Hubungan demikian sangat dimungkinkan terjadi karena variabel *extraneous* dan *intervening*.

Kata-Kata Kunci : Masyarakat Miskin, TIK ; Peningkatan Ekonomi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Persoalan kemiskinan menjadi wacana yang menguat pada Desember 2006, yakni saat Pemerintah mendapatkan tekanan yang berat dari publik yang mengatakan Presiden telah berbohong dengan menyatakan angka kemiskinan turun, yang dikutip dari naskah Pidato Kenegaraan Presiden pada tanggal 16 Agustus 2005 dan menuduh pemerintah sengaja menyembunyikan angka kemiskinan terbaru dari BPS. (http://www.pnpm-mandiri.org/index.php?option=com_content&view=category&id=21&Itemid=267).

Setelah melalui proses yang serius dan panjang sebagai bentuk reaksi pemerintah atas tekanan yang berat dari publik sebelumnya, terkait hal ini akhirnya Pemerintah menetapkan “Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)” sebagai instrumen dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja berbasis pemberdayaan-masyarakat.

Pada saat diluncurkan PNPM Mandiri terdiri dari : PNPM Mandiri Perdesaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang dikelola oleh Ditjen PMD Depdagri dan PNPM Mandiri Perkotaan yang merupakan penyempurnaan dari Program Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) yang dikelola oleh Ditjen Cipta Karya Dept. Pekerjaan Umum.

Terkait dengan *Information and Communication Technology (ICT)* sendiri, dalam hubungannya dengan masyarakat desa sebagaimana tercermin dari salah satu program PNPM Mandiri, yaitu PNPM Mandiri Perdesaan, oleh WSIS (2005) sebagaimana tertuang dalam *Plan of Action*-nya, desa dijadikan urutan pertama yang daerahnya harus dikonektivitaskan oleh negara-negara anggota WSIS, termasuk Indonesia¹.

Terkait target utama upaya perwujudan *information society* di lingkungan pedesaan Indonesia, dalam realitanya banyak sudah langkah-langkah kebijakan yang diambil pemerintah, terutama program-program yang berhubungan dengan masalah *rural digital divide*. Salah satu diantaranya yang paling aktual yaitu menyangkut program PLIK dan MPLIK.²

Dengan diterapkannya sejumlah kebijakan seperti MPLIK, PLIK dan lain-lain seperti Telecenter, *Mobil Community Acces Point (MCAP)* dan Desa Pintar (baca : TIK), kiranya ini menjadi bukti bahwa Bangsa Indonesia *commit* terhadap kesepakatan yang sudah disetujuinya bersama ratusan bangsa lainnya di dua pertemuan WSIS. Perwujudan komitmen ini tentunya dimaksudkan dalam rangka proses perwujudan target WSIS itu sendiri, yakni terkoneksasinya 50 % penduduk dunia pada tahun 2015 dan 100 % pada tahun 2025. Jadi, semua mengarah pada capaian perwujudan target WSIS.

Berdasarkan fenomena keterkaitan persoalan kemiskinan, upaya koneksitas daerah pedesaan dan indikasi peningkatan ekonomi sebelumnya, riset ini akan berupaya untuk lebih jauh menelusnya. Obyek studi riset adalah para anggota PNPM Mandiri Perdesaan. Permasalahannya akan difokuskan pada fenomena keterkaitan antara masyarakat miskin, ICT (TIK) dan ekonomi. Dengan fokus tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi :

- 1) Bagaimana Pola Penggunaan TIK di kalangan anggota PNPM Mandiri Perdesaan? ;
- 2)

¹ Desa menjadi target karena dengan *information society* yang nota bene sarat dengan *ICT*, dianggap dapat mengembangkan perekonomian masyarakat. Asumsi-asumsi ini antara lain dikemukakan oleh : McNamara¹, *ICT* dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003)¹ *ICT* dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena *ICTs* diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Lebih khusus lagi, diantaranya *ICT* juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001)¹, dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997,¹ World Bank 1998¹).

² MPLIK ([Mobile Pusat Layanan Internet Kecamatan](#)) misalnya, program ini baru diterapkan sejak 2010 lalu. MPLIK merupakan program yang digarap oleh Telkom dan Kominfo. MPLIK sendiri merupakan bentuk kepedulian Telkom terhadap pembangunan di Indonesia dalam melakukan penetrasi Internet di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dan Kawasan Barat Indonesia (KBI) di setiap kecamatan kepulauan terpencil. MPLIK termasuk dalam Kajian Efektifitas Program Pendampingan Pemanfaatan Layanan KPU/USO|Program KPU (Kewajiban Pelayanan Universal) atau USO (Universal Service Obligation) adalah program pemerintah yang dilaksanakan oleh Balai Penyedia dan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informasi (BP3TI) Dirjen Penyelenggara Pos dan Informatika Kementerian (Kominfo). Program tersebut bertujuan mempercepat pemerataan akses telekomunikasi dan informasi untuk daerah tertinggal, terpencil, perbatasan dan tidak layak secara ekonomi, melalui penyediaan layanan dalam bentuk warung internet mobile yang difungsikan sebagai sebagai penyedia layanan internet gratis yang beroperasi ditempat-tempat umum.

Bagaimana Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan ?; 3) Seberapa kuat hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Peningkatan Ekonomi anggota PNPM Mandiri Perdesaan?

B. Signifikansi

Secara akademis hasil riset ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya terkait dengan fenomena keterkaitan penggunaan produk ICT dengan peningkatan ekonomi anggota masyarakat miskin. Secara praktikal diharapkan dapat menjadi masukan dalam melihat dan memahami persoalan ICT dalam hubungannya dengan masyarakat miskin pedesaan.

II. PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa telaahan menyangkut keterkaitan pola penggunaan TIK dengan peningkatan ekonomi masyarakat desa secara spesifik hampir belum pernah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun pihak yang mencoba berupaya menelaah persoalan tersebut secara implisit masih dapat dijumpai dan itupun tidak banyak yang berupaya melakukannya.

Dalam kaitan itu, diantaranya dilakukan oleh Anand Chand; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki (2007) melalui penelitian di Kepulauan Solomon. Judul penelitiannya sendiri yaitu, "*The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case*". Penelitian mereka bertujuan untuk *to examine the impact of Internet on lives of poor grass root rural people in the Solomon*. Dengan menggunakan PFNet sebagai kasus, hasilnya memperlihatkan bahwa 1) PFNet membantu mengurangi kesenjangan digital.; 2) PFNet membantu para petani menghubungi pihak pemerintah yang berwenang dalam bidang pertanian atau menghubungi LSM terkait; 3) Wiraswastawan di desa menggunakan layanan PFNet dalam membangun perjanjian dengan pelanggan di Honiara dan kota lainnya dan membantu dalam melakukan kegiatan bisnis terkait; 4) Pendidikan merupakan alasan utama yg kedua menggunakan layanan PFNet; 5) bekisar 6 % orang menggunakan layanan PFNet terkait masalah kesehatan. Para pengguna umumnya dokter, perawat, pekerja kesehatan yang mengirimkan email tentang hasil pemeriksaan medis, diagnosis, saran kesehatan, dsb.

Dari sejumlah temuan tersebut secara implisist tampak bahwa hanya dua yang bersinggungan dengan aktifitas ekonomi, yakni membangun perjanjian dengan pelanggan dan melakukan kegiatan bisnis. Jadi jelas tidak secara spesifik mempelajari persoalan keterkaitan pola penggunaan TIK dengan masalah peningkatan ekonomi responden.

Telaahan lain yang mencoba mempelajari masalah TIK dan masyarakat pedesaan namun tidak spesifik, yaitu seperti yang dilaksanakan oleh -Rizky Qinthara Syahriar ;dan Ary Syahriar., dengan judul telaah mereka "Peran Teknologi Informasi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia". Telaahan mereka ini sendiri berupa makalah yang disampaikan di suatu forum, jadi bukan penelitian. Telaahan mereka menyangkut fenomena TIK dan pengentasan kemiskinan di Indonesia, yang dalam pembahasannya tampak dilakukan terlalu longgar. Dapat disimpulkan, kajian mereka ini sifatnya bukan melihat fenomena pola penggunaan TIK dalam kaitan peningkatan ekonomi.

Kemudian, menyangkut *Yemile Mizrahi* (World Bank Institut) , karyanya berupa hasil makalah tinjauan literatur. Bahasanya sendiri menyangkut indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan pada level makro yang salah satu diantaranya faktor terkait dengan TIK itu ia masukkan menjadi salah satu indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan. Dengan demikian, TIK masih dilihat sebagai indikator peningkatan kemampuan dalam pembangunan, namun belum sampai kepada upaya melihatnya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah ekonomi pedesaan.

Terakhir yaitu telaah yang disampaikan melalui makalah berjudul "Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa". Makalah yang disampaikan MG Ana Budi Rahayu ini merupakan hasil tinjauan literatur. Penulis ini mencoba fokus pada persoalan pemberdayaan masyarakat dalam kaitan pembangunan nasional. Jadi, tidak terlihat upaya menelaahnya dari segi peningkatan ekonomi dalam kaitan penggunaan produk TIK.

Berdasarkan hasil literatur review sebelumnya memperlihatkan bahwa *state of the arts* menyangkut studi pola penggunaan TIK (baca : internet) dalam hubungan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan, masih jauh dari sentuhan peneliti atau para akademisi. Sementara penelitian ini sendiri akan mencoba menelaah persoalan dimaksud lebih jauh dengan fokus pada fenomena pola penggunaan TIK dan kaitannya dengan fenomena peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, bisa jadi penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mencoba mempelajari fenomena dimaksud.

B. Konsep-Konsep Teoritik

1. Pola Penggunaan

Pola Penggunaan mengandung arti suatu cara atau kebiasaan dalam menggunakan sesuatu, yang dalam hal ini menyangkut media produk TIK berupa internet. Konsep penggunaan sendiri, dalam terminologi ilmu komunikasi merupakan salah satu konsep teoritik dalam model teori *Uses and Gratification*.

Sebagai salah satu konsep teoritik, maka dengan konsep penggunaan dalam pendekatan *Uses and Gratification*, seperti banyak dikatakan akademisi³ itu menandakan adanya aktifitas pada khalayak pengguna media. Terkait dengan ini, Choi *et al* mengatakan bahwa pendekatan khalayak aktif sangat konsisten dengan karakteristik khalayak internet, yang memiliki beragam pilihan isi atau konten dan ruang yang luas dalam pola penggunaan (Choi *et al.*).

Sementara, aktifitas khalayak itu sendiri mengandung arti bahwa anggota khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi. Aktifitas khalayak tersebut, selanjutnya dikatakan Levy dan Windahl (1985) dibagi ke dalam dua dimensi. Pertama, dimensi orientasi khalayak, terdiri dari tiga level, yakni selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Sedang dimensi kedua urutan komunikasi, membedakan aktifitas berdasarkan saat terjadinya : sebelum, selama, dan sesudah terpaan media. Jadi, dalam mengamati aktifitas khalayak dalam hubungannya dengan media, secara garis besar dapat dilakukan melalui dua cara, pertama menurut dimensi orientasi dan kedua menurut dimensi urutan komunikasi.

Jika pengertian konsep penggunaan sebelumnya dihubungkan dengan persoalan penelitian ini, yang mempermasalahakan “Bagaimana Pola Penggunaan TIK di lingkungan Masyarakat Pedesaan?”, maka terkait konsep aktifitasnya Levy dan Windahl, fenomenanya dapat ditelusuri melalui dua dimensi, yaitu dimensi orientasi khalayak dan dimensi urutan komunikasi.

Sementara itu, Katz, Gurevitch dan Hass dalam mendefinisikan penggunaan media dalam kaitannya dengan aktifitas khalayak mencakup: (1) isi media : berita, opera sabun, drama tv, dll. (2) jenis media : misalnya cetak atau elektronik (3) terpaan media dan situasinya : di rumah atau di luar rumah, sendiri atau dengan orang lain. Dengan demikian diketahui bahwa menelaah fenomena aktifitas penggunaan media dapat dilakukan terhadap tiga bagian besar, yakni melalui unsur isi media, jenis media dan terpaan media dan situasinya. Jadi aktifitas khalayak itu dimaksudkan lebih difokuskan terhadap ketiga hal dimaksud. Jika ini dikaitkan dengan konsep aktifitas Levy dan Windahl dalam konteks dimensi pertama (orientasi khalayak), maka ini berarti berupaya melihat fenomena khalayak dalam mengarahkan aktifitasnya pada penggunaan media. Pengarahan aktifitas penggunaan media dimaksud menyangkut fase-fase :

- a. Selektivitas, menyangkut :**
 - 1) Isi media (internet) yang diseleksi
 - 2) Jenis media (jenis *channel* dalam internet) yang dipilih
 - 3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan/ mengakses) dalam kaitan aktifitas ekonomi
- b. Keterlibatan, menyangkut :** Ruang dan waktu yang disediakan individu untuk mengkonsumsi isi media.
- c. Pemanfaatan, menyangkut :** arah pemanfaatan isi/konten yang diakses :

³ Hal dimaksud diantaranya dikatakan Tan (1981 : 297), bahwa the mass media uses and gratifications itu penekanannya terletak pada aktifitas khalayak dalam menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

- untuk bahan dokumentasi; bahan diskusi; bahan dasar pertanyaan; bahan referensi ; bahan diskusi, bahan untuk membuat email dan sejenisnya yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi.

Sementara jika mengacu pada dimensi kedua, yakni menyangkut urutan komunikasi, misalnya pada aktifitas *sebelum* dan *selama* terjadinya terpaan media, maka terkait dengan ini, dalam konteks aktifitas *sebelum*, penelitian ini akan menelaahnya dari segi motif yang melatar belakangi pengguna internet dalam berkomunikasi melalui internet. Kemudian, jika dimensi aktifitas *selama* terjadinya terpaan media ini dihubungkan dengan konsep penggunaannya Katz, Gurevitch dan Hass, maka dimensi ini secara rinci akan ditelaah melalui : 1) isi media : ragam konten yang *diupload* dan *didownload* melalui internet 2) jenis media : medium internet, terkait dengan alat-alat dan sumber-sumber untuk kepentingan melakukan aktifitas komunikasi seperti melalui chat room, blog, e-mail, dll.yang terfasilitasi di internet; 3) terpaan media dan situasinya: frekuensi akses dalam seminggu; durasi rata-rata per penggunaan internet; kebiasaan menggunakan internet (tempat; waktu).

2. Tingkat Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi di kalangan masyarakat dalam realita, memperlihatkan ragam pendefinisian. Pendefinisian itu ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Yang bersifat makro itu diantaranya dikemukakan Rita Indrayani (<http://ritaindrayani.blogspot.com/2012/02/ekonomi-mikro-dan-makro>).

Menurutnya Indikator ekonomi dalam skala makro itu dilihat dari : 1. Pendapatan nasional; 2. Produksi nasional; 3. Konsumsi nasional; 4. Tabungan; 5. Investasi nasional; 6. Inflasi; 7. Pertumbuhan ekonomi; 8. Perdagangan internasional; 9. Masalah pengangguran; dan 10. Neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Sementara PBB menetapkan *Human Poverty Index* (HPI) yang salah satu parameternya adalah kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*) yang diukur berdasarkan kelayakan akses individu terhadap seluruh peluang ekonomi (<http://politik.kompasiana.com/2012/03/14/>).

Dari segi mikro, ada yang melihatnya dari sisi penataan-ruang, artinya masalah peningkatan ekonomi itu dilihat dari sisi tata ruang. Ada lagi yang melihat peningkatan itu dari segi menurunnya jumlah anggota masyarakat penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) dari pemerintah, misalnya seperti yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah Cimahi (http://cigugurtengah.cimahikota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=62:indikator-keberhasilan-bidang-ekonomi-masyarakat).

Diketahui pula ada yang menjadikan indikator peningkatan itu dari segi bertambahnya jumlah orang yang beragama Islam melakukan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha. Hal ini seperti yang dikatakan pihak Kanwil Kemenag Provinsi Riau beberapa waktu lalu. (Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Riau. Tahun 2012). Lebih jauh, ada yang menelaah masalah peningkatan tersebut secara lebih rinci lagi. Ini misalnya seperti yang dilakukan oleh Bastiantito melalui risetnya di Kabupaten Bone Bolango. Dalam risetnya itu dia melihat peningkatan ekonomi masyarakat itu dari empat indikator, yakni dari segi : 1) Sumber peningkatan ekonomi dalam rumah tangga nelayan (meliputi : a. Dari pendapatan nelayan; b. Peran istri dalam rumah tangga; c. Peran anak dalam rumah tangga; d. Dari harta kekayaan-pribadi; 2) Sistem penanganan hasil pendapatan (meliputi : a. Untuk modal usaha; b. Ditabung (saving); c. Investasi; d. Pemenuhan kebutuhan dalam keluarga; 3) Siklus kebutuhan dalam keluarga (mencakup: a. Terpenuhi dengan baik; b. Meningkatkan; c. Stabil; d. Menurun; 4) Peran individu dalam keluarga untuk peningkatan ekonomi (mencakup : a. Peran aktif suami; b. Peran aktif istri; c. Peran aktif anak; dan d. Istri dan anak tidak pernah berperan aktif sama sekali).

Melihat beberapa pendefinisian mengenai indikator peningkatan ekonomi masyarakat sebelumnya, kiranya itu mengindikasikan bahwa masalah tersebut memiliki ragam sudut pandang. Sudut pandang itu tampak cenderung mengikuti arah kepentingan yang menjadi target si pembuat definisi. Jadi sifatnya tampak begitu labil, tidak ada yang standard.

Sejalan dengan itu, penelitian ini juga akan mengarahkan masalah peningkatan ekonomi tersebut dari segi sudut pandangnya sendiri. Untuk itu, maka dalam penelitian ini akan ditelusuri dari segi kepemilikan barang oleh masyarakat dalam kaitan penggunaan TIK (internet). Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet. Semakin banyak barang yang dimiliki pada saat setelah menggunakan internet dibandingkan dengan sebelum menggunakan internet, maka diasumsikan sebagai telah terjadi peningkatan ekonomi. Demikian pula sebaliknya.

3. Hubungan Pola Penggunaan dan Tingkat Ekonomi

Fenomena kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (baca : TIK atau ICT) di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dari beberapa literatur diketahui telah banyak berperan dalam meningkatkan kualitas peradaban umat manusia, terutama dalam hubungannya dengan aktifitas kehidupan di bidang komunikasi dan informasi. Telepon, gramofon, film, video, radio dan televisi, kiranya menjadi contoh wujud produk TIK yang dulu begitu besar perannya dalam keseharian kehidupan masyarakat. Namun, wujud produk TIK tersebut menjadi kuno atau *old ICT* (Obayelu, Elijah dan Ogunlade, 2007) ketika perkembangan Iptek yang pesat dan canggih berhasil mewujudkan produk ICT modern yang mampu melakukan revolusi digital⁴ melalui medium internet sebuah teknologi yang dirintis pertama kali oleh kalangan militer Amerika Serikat pada tahun 60-an.

Dengan kemampuan teknologi ini dalam hal fasilitasi aktifitas komunikasi dan informasi, dengan mana sangat jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh medium konvensional yang ada sebelumnya, menjadikannya sebagai masalah menarik oleh banyak kalangan. Dari kalangan akademisi misalnya, maka dengan berangkat dari fenomena kehidupan masyarakat di Amerika Serikat dalam kaitan ICT (Adebayo . 2007) , Bell melalui bukunya *The Coming of Post industrial Society* (1973), menyebut masyarakat yang demikian dengan masyarakat pasca industri. Kemunculan masyarakat yang demikian kata Bell akan mencakup terjadinya suatu transformasi besar dalam dasar masyarakat. Masyarakat ini berbeda dengan masyarakat industri yang bertumpu pada harta benda, di mana lebih menekankan pengetahuan, khususnya pengetahuan teoritis. Sebagai tambahan pada dan dalam hubungan dengan perubahan itu, masyarakat pasca industri memberi suatu penekanan baru kepada waktu luang. Orang memperoleh bentuk-bentuk pendidikan yang maju bukan saja untuk kegunaan sosial yang penting, tapi juga untuk peningkatan kesenangan dan intelektual. (Sanderson. 2000 : 606).

Menurut Sanderson, pasca publikasi opini Bell melalui bukunya tadi, ungkapan masyarakat pasca industri jadi sering dimunculkan dan diterima dalam . sejumlah buku teks sosiologi dan karya-karya lainnya. Sejalan dengan terus berkembangnya ICT, seiring itu pula peristilahan terhadap masyarakat pasca industri yang disebut Bell tadi, terus mengalami perubahan dan penambahan jumlah konsep. Diantaranya ada yang mengkonseptualisirnya menjadi *post-modern society* , *knowledge society*, *Telematic Society*, *Information Revolution*, *informational capitalism*, *transnational network capitalism*, *knowledge industry* dan *network society*. Dalam perkembangannya, konsep ICT yang sebelumnya hanya dikenal akrab di kalangan negara-negara Utara yang memang telah mendahului fase-fase awal pertumbuhan dan perkembangan ICT, karena kemampuannya dalam melakukan *digital revolution*, menyebabkannya jadi dipandang sebagai *enabler* utama dalam upaya mencerdaskan, meningkatkan kesejahteraan,

⁴ *The digital revolution, fired by the engines of Information and Communication Technologies, has fundamentally changed the way people think, behave, communicate, work and earn their livelihood. It has forged new ways to create knowledge, educate people and disseminate information. It has restructured the way the world conducts economic and business practices, runs governments and engages politically. It has provided for the speedy delivery of humanitarian aid and healthcare, and a new vision for environmental protection. It has even created new avenues for entertainment and leisure (ITU 2005).*, dalam Bill Martin, dalam "The Information Society and the Digital Divide: Some North-South comparisons", dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 1(4) 2005. taken on March, 31, 07 by hasyim ali imran; in : <http://ijedict.dec.uwi.edu/-viewarticle.php?id=128&layout=html>.

mengurangi kemiskinan dan mengurangi keterisolasian antar sesama masyarakat dunia⁵. Sebagai *enabler* utama, ICT karenanya menjadi problem utama bagi kebanyakan negara-negara Selatan yang umumnya masih tergolong sebagai *developing country* (Butkevicien, 2007). Ini terutama ketika kepentingan *ICT enabling* tadi dikaitkan dengan konsep *information society*, yang oleh 178 negara dalam pertemuan WSIS di Jenewa dan Tunis memang disepakati untuk segera diwujudkan dengan cara mengkoneksasi 50 % masyarakat dunia pada 2015 dan 100 % pada 2025.

Mengenai kepentingan *ICT enabling* dalam proses mewujudkan *information society* sendiri, berdasarkan literatur diketahui telah banyak mendapat pengakuan berbagai kalangan yang memandang positif terhadap ICT. Menurut McNamara (2000) ICT dapat berperan sebagai hal yang menentukan dalam menopang pembangunan individu, masyarakat dan bangsa. Sementara menurut WSIS (2003) ICT dinilai sangat penting dalam pengembangan agenda karena *ICTs* diantaranya dapat digunakan dalam admistrasi public, bisnis, pendidikan, kesehatan dan lingkungan.

Lebih khusus lagi, diantaranya ICT juga disebutkan dapat berperan dalam membantu pengurangan kemiskinan (Duncombe 2001) dan memperluas peluang pembangunan ekonomi (Prosser 1997, World Bank 1998). Dengan pemanfaatan ICT, menurut Ellis (2000, p.31), "*Access to information provides people with the opportunity "to undertake production, engage in labour markets, and participate in reciprocal exchanges" with other people.* (akses terhadap informasi itu akan memberikan kesempatan kepada orang untuk melakukan proses produksi, berhubungan dengan pasar tenaga kerja, dan saling berpartisipasi dalam pertukaran " dengan orang lain). Sebuah studi terbaru menemukan bahwa adanya suatu hubungan di antara *access to mobile phones and economic growth, with its impact more significant in developing (berkembang) than developed countries (negara maju)* (Waverman, Mesch & Foss . 2005b).

C. Definisi dan Operasionalisasi Konsep

1. Definisi Konsep

-**Pola penggunaan** media dimaksudkan sebagai **suatu cara atau kebiasaan** dalam menggunakan internet dengan mana fenomenanya akan dipelajari dengan cara mengacu pada **konsep aktifitas Levy dan Windahl** dalam konteks **dimensi pertama** (orientasi khalayak). ; -**Peningkatan Ekonomi** Masyarakat dimaksudkan sebagai suatu **perubahan keadaan kepemilikan barang** di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet. Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.

2. Operasionalisasi Konsep

Variabel Mayor	Variabel Minor	Indikator	Skala
Pola Penggunaan	a. Selektivitas-internet, menyangkut : 1) Isi media (internet) yang diseleksi	1) Jenis isi yang terseleksi	-Nominal
	2) Jenis media (jenis <i>channel</i> dalam internet) yang dipilih	2) Jenis <i>channel</i> yang terseleksi dalam pemilihan	-Nominal

⁵ Terkait dengan ini, sebagai *enabler* ICT dinilai dapat memainkan peran sangat besar dalam mempercepat proses globalisasi dan menjadikan ekonomi dunia lebih terpadu (Odedra-Straub & Straub 1995). *Information technologies play a part in development: with modernization, it can be seen as a potential means to close the gap among nations* (Goldstein & O'Connor 2000); with globalization, it is viewed as an important component for nations to participate in the economic process (Odedra-Straub & Straub 1995, UNDP 2001).

	3) Terpaan Media (kekerapannya dalam menggunakan-/mengakses) dalam kaitan aktifitas ekonomi	3) frekuensi dan durasi Akses dalam periode tertentu	-Ordinal
	b. Keterlibatan 1) Tempat biasa mengakses	Pilihan dari sejumlah alternatif menyangkut tempat	Nominal
	c. Pemanfaatan : 1) Jenis informasi yang biasa dipilih	Pilihan dari sejumlah alternatif terkait ragam jenis konten	Nominal
Peningkatan Ekonomi	Kepemilikan Barang pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet.	Perbandingan banyaknya jumlah item barang yang dimiliki antara sebelum dan setelah menggunakan internet. Barang-barang itu berupa : Perangkat Sound System; Perangkat Audio Visual; Kendaraan roda empat; Personal Computer (PC); Telepon Selular; Smartphone (Iphone/Blackberry/Android); Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya); House Hold Things (Kulkas, mesin cuci, dsb); Buku tabungan; Kartu kredit; Aksesoris berharga (emas, berlian, dll); dan Kepesertaan asuransi.	Ordinal

D. Metode Penelitian

Penelitian ini berbasis pada paradigma positivistik. Dengan begitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian bersifat deskriptif yang tujuannya juga untuk mendeskripsikan hasil elaborasi sejumlah faktor yang diduga saling berkaitan dalam hubungan variabel Pola Penggunaan dan Peningkatan ekonomi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai. Survai dilakukan terhadap anggota masyarakat yang terpilih sebagai responden secara proporsional. Anggota masyarakat dimaksud yaitu anggota masyarakat yang ikut menjadi anggota kelompok **BPMPD/Bapermas (Pengelola PNPM)** yang dilayani Kementerian Kesra melalui program PNPM.

Jumlah kelompok yang dilayani saat ini (Data BPMPD/Bapermas = Pengelola PNPM) (populasi), berdasarkan data Pokja Pengendali PNPM Mandiri Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, sebarannya di provinsi yang termasuk wilayah kerja BPPKI Jakarta adalah sbb. :

$$\begin{array}{r}
 \text{Provinsi Jambi} = 7.774 \\
 \text{Provinsi Babel} = 957 \\
 \text{Provinsi Bengkulu} = 2.294 \\
 \hline
 \text{-----} + \\
 11.025
 \end{array}$$

Jumlah sampel atas populasi yang demikian menurut tabel Krecjie sama dengan antara populasi 10 000 dengan 15 000 dengan sampel sebesar 370 dan 375. Jadi besar sampel $11.025 = 370 + 375 = 745/2 = 372,5 = 373$ (dibulatkan). Sejalan dengan ini, maka besaran sampel secara proportional di tiap provinsi menjadi sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 1) \text{ Jambi } \frac{7.774}{11.025} \times 373 = 263 \\
 2) \text{ Babel } \frac{957}{11.025} \times 373 = 32 \\
 3) \text{ Bengkulu } \frac{2294}{11.025} \times 373 = 78 +
 \end{array}$$

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang reliabelitasnya sudah diuji sebelumnya. Tingkat penerimaan reliabelitas mengacu pada nilai Cronbach alfa, yakni minimal sebesar 0,80. Terhadap data yang terkumpul melalui penggunaan kuesioner, juga dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan terhadap variabel yang memiliki jawaban multidimensional. Data diolah dengan menggunakan komputer melalui program SPSS. Pengujian hipotesis untuk mengetahui asosiasi variabel pola penggunaan dengan variabel peningkatan ekonomi dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Chi-Square (2-sided)* pada α 0.05.

E. Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

1. Potret Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi, di Jambi, Benghulu dan Pangkal Pinang. Dari hasil observasi dan *depth interview* di kalangan informan pada tiga lokasi penelitian dapat digambarkan potret tentang lokasi penelitian terkait eksistensi PNPM dan internet.

Pada lokasi Jambi, di mana letaknya di PNPM : 1) Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi, Provinsi Jambi dan 2) Kecamatan Rimba Tengah; Kecamatan Pasar Muaro Bungo; Kecamatan Bathin 3' Kec Muaro Dani kabupaten Muaro Bungo.

Di PNPM Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi, Provinsi Jambi, maka Letak lokasinya jauh dari perkotaan. Selain itu Jauh dari jangkauan internet. PNPM ini berbetuk koperasi simpan pinjam. Aktifitas yang bersifat infrastruktur, yaitu seperti perbaikan jalan.

Sekain itu para anggota PNPM Tak pernah dapat pengajaran internet. Pendidikan anggotanya rata rata SD dan SMP. Umumnya anggota sudah tua-tua dan lemah dalam urusan internet. Yang mampu mengisi kuesioner biasanya pengurus PNPM , umumnya mereka berpendidikan tinggi.

Para anggota memang umumnya tahu eksistensi PNPM. Mereka sering menghadiri rapat-rapat kalau diundang. Dalam pandangan mereka, urusan PNPM itu dianggap sebagai urusan pengurus saja, bukan urusan anggota PNPM. Urusan PNPM juga dianggap sebagai urusan pemerintah bukan urusan anggota, seperti sosialisasi PNPM dilakukan oleh RT dan pihak lurah. Urusan PNPM dianggap sebagai urusan orang-orang pintar.

Sementara itu PNPM di Kecamatan Rimba Tengah; Kecamatan Pasar Muatro Bungo; Kecamatan Bathin 3' , Kecamatan Muaro Dani, Kabupaten Muaro Bungo, lokasi-lokasinya memang sudah dekat dengan pusat pemerintahan. Selain itu, -akses internetpun sudah ada. Secara umum para anggota sudah sudah akrab dengan internet. Mereka sudah sadar akan kegunaan internet , terutama pengurusnya.

Anggota penerima PNPM umumnya ibu-ibu rumah tangga. Bentuk PNPM biasanya berupa bentuk usaha koperasi simpan pinjam. Para anggota-anggotapun sudah sadar akan kegunaan internet. Namun dalam pengakuan mereka, mereka tidak mendapatkan PLIK dan MPLIK pada hal mereka menginginkan.

Meraka juga mengaku aktif dalam menggunakan internet. Namun mereka tidak tahu-menahu bahwa ada masalah PNPM itu di internet. Anggota PNPM tidak peduli dengan masalah PNPM di Internet karena mereka sendiri menganggap bahwa masalah itu merupakan urusan pengurus, bukan menjadi urusan anggota.

Kemudian di Bengkulu. Di kota ini ada dua PNPM yang dijadikan obyek, yaitu PNPM di Kelurahan Padang Jaya, Kabupaten Arga Makmur dan di Desa Air Tesi , Kecamatan Seberang Musi Kabu[at]aten Kepahiang, Bermani Hilir, Prop Bengkulu.

Di Kelurahan Padang Jaya, Kabupaten Arga Makmur, maka : PNPM -nya berbentuk usaha/koperasi simpan pinjam. Aktifitas fisiknya berupa pembangunan irigasi dan pendirian sekolah PAUD. Dari segi etnis, maka mereka bersuku suku raja' jawa dengan komunikasi berbahasa jawa dan rejang.

Lokasi PNPM-nya jauh dari pusat kota Bengkulu, berjarak sekitar 62 km. Keramaian terjadi melalui aktifitas Pasar. Disebut pasar pekan. Pasar "pekan berlangsung satu minggu sekali. Secara geografis letaknya di tengah-tengah hutan. Namun demikian sudah ada aliran listrik PLN, akan tetapi belum terdapat jaringan internet. Mereka yang umumnya bekerja sebagai petani karet dan sawit ini, mengaku Belum pernah terlibat pengajaran internet.

Masih di Provinsi Bengkulu, maka PNPM obyek keduanya yaitu di Desa Air Tesi, Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang, Bermani Hilir, Prop Bengkulu. Di lokasi ini, maka PNPM-nya juga berbentuk Koperasi Simpan Pinjam Perempuan. Aktifitas program PNPM-nya berupa aktifitas fisik seperti perbaikan jalanan.

Prasarana di kolaksi yang tergolong terisolir ini tampaknya masih relatif minim. Meski sudah terdapat aliran listrik/PLN namun belum ada jaringan internet. Dengan pendidikan yang umumnya antara SD dan SMP dan bekerja sebagai petani, mereka sebagian besar mengaku bahwa di samping mereka awam sekali dengan internet dan tidak pernah ikut pendidikan internet, juga tidak tahu program PNPM dan hal ini menurut mereka karena kurangnya sosialisasi.

Permasalahan penelitian ini dirumuskan menjadi sbb., : 1) Bagaimana Pola Penggunaan TIK di kalangan anggota PNPM Mandiri Perdesaan? ; 2) Bagaimana Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan? ; 3) Seberapa kuat hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Peningkatan Ekonomi anggota PNPM Mandiri Perdesaan?

2. Identitas Responden

Dalam sub bab ini akan disajikan hasil penelitian menyangkut identitas responden. Sajiannya akan dimulai dari masalah jenis kelamin dan diakhiri dengan masalah pendapatan responden.

Menyangkut masalah jenis kelamin responden, temuan penelitian memperlihatkan fenomena yang cenderung sama di setiap lokasi penelitian. Kesamaan itu ditandai oleh lebih besarnya proporsi jenis kelamin kaum perempuan di setiap lokasi. Proporsinya masing-masing berkisar 61 hingga 68 persen. (lihat tabel 1).

Mengenai kategori usia responden menurut kategori MDGs, temuan memperlihatkan kecenderungan yang sama di setiap lokasi penelitian. Mereka itu sebagian besar merupakan responden yang tergolong generasi Xers (lahir 1965 – 1982). Jadi, mereka itu merupakan generasi yang sejatinya memang relatif tidak akrab dengan masalah TIK. Proporsi mereka di setiap lokasi mencapai antara 59 hingga 61 persen. (lihat tabel 2).

Selanjutnya menyangkut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan responden. Menurut data tabel tiga (lihat tabel 3), responden yang terbanyak yaitu responden yang menamatkan pendidikannya pada tingkat SLTA. Ini muncul di setiap lokasi penelitian. Dengan demikian responden berpendidikan SLTA menjadi yang dominan di setiap lokasi

Menyangkut jenis pekerjaan yang disandang responden sebagaimana diperlihatkan data tabel empat (lihat tabel 4), jenis pekerjaan yang menjadi modus di setiap lokasi cenderung berbeda. Kalau di Jambi, dengan variasi jenis pekerjaan terbanyak, maka yang menjadi modus itu ibu rumah tangga (26,6%). Sementara di Bengkulu dan Babel itu modusnya sama, yaitu pedagang. Di Bengkulu proporsinya 33,3% dan di Babel 59,4%.

Selanjutnya menyangkut agama yang dipeluk responden. Menyangkut hal ini, temuan menunjukkan gejala yang sama di setiap lokasi. Kesamaannya ditandai dengan dominannya pemeluk agama Islam di tiap lokasi. Proporsinya mencapai seratus persen di setiap lokasi penelitian. Sementara pemeluk agama lainnya seperti protestan dan budha, proporsinya relatif kecil. (lihat tabel 5).

Kemudian mengenai jenis media TIK yang dimiliki responden. Data mengenai hal ini disajikan dalam tabel 6 berikut. Dari tabel dimaksud data memperlihatkan bahwa variasi kepemilikan media paling banyak muncul di Jambi dan Bengkulu. Jumlah kepemilikannya relatif hampir sama. Berbeda dengan di Babel, jumlah kepemilikan medianya relatif sedikit dibandingkan dua lokasi sebelumnya. Selanjutnya, jumlah media terbanyak dimiliki responden di Jambi yaitu handphone/HP (90,5%), disusul responden yang memiliki fix telepon yaitu 86,3 %. Sementara media-media lainnya seperti komputer PC dan Laptop proporsinya berkisar 1-18 %. Dengan demikian, handphone media yang menonjol di lokasi ini. Kemudian di Bengkulu, media yang terbanyak dimiliki responden yaitu fix telepon (53.8 %). Lalu HP, responden yang memilikinya sebanyak 46.2 %. Jadi,

dua media inilah yang relatif banyak dimiliki oleh responden di Bengkulu. Sementara media-media lainnya seperti komputer, email jumlah pemilikannya berkisar 1-23 %. Sedangkan di Babel, seperti sudah disinggung sebelumnya, jumlah ragam media yang dimiliki di sini lebih sedikit dibanding dua lokasi sebelumnya. Dari variasi yang sedikit ini, maka media yang paling banyak (65,6 %) dimiliki responden yaitu handphone/HP. Lalu fix telepon, yang memilikinya mencapai 50 %. Sementara media lainnya berkisar 6 hingga 25 %. (lihat tabel 6).

Mengenai pendapatan responden per bulannya, modusnya cenderung berbeda di setiap lokasi penelitian. Di Jambi dan Babel modusnya cenderung sama, >1,5 juta-2 juta. Berdasarkan data tabel tujuh, responden yang teridentifikasi berpendapatan demikian, proporsinya mencapai 27,8 % di Jambi dan 31,3 % di Babel. Sementara di Bengkulu, jumlah pendapatan per bulannya lebih rendah, yaitu 1 juta-1,5 juta dan responden berpendapatan demikian proporsinya lebih banyak yaitu 29,5 %. Dengan demikian, dari segi tingkat pendapatan, responden di tiga lokasi penelitian dapat dikatakan didominasi oleh orang-orang yang berpendapatan kurang memadai. (lihat tabel 7).

2. Pola Penggunaan Internet

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pola penggunaan internet dalam penelitian ini, fenomenanya akan dipelajari dari tiga dimensi, yaitu dimensi selektifitas, keterlibatan dan pemanfaatan. Selanjutnya, hasil penelitiannya akan disajikan secara bertahap. Pertama akan disajikan menyangkut pola selektifitas. Kemudian menyusul pola keterlibatan dan akhirnya akan disudahi dengan penyajian hasil penelitian mengenai pola pemanfaatan.

a. Selektifitas

Sebelum lebih jauh memahami responden dalam hubungannya dengan internet, penelitian ini memulainya dengan mempertanyakan mereka dalam kaitan keterlibatannya dengan internet. Terkait dengan ini, hasil penelitian (tabel 8) menunjukkan adanya fenomena yang relatif berbeda di tiga lokasi penelitian. Di Jambi, responden sebagian besarnya (68,8%) mengaku tidak pernah mengakses internet. Sementara di Babel, proporsi mereka yang mengaku pernah mengakses internet jumlahnya lebih banyak (56,3%). Demikian juga halnya di Bengkulu, juga lebih banyak (52,6%) yang pernah mengakses.

Selanjutnya, dari mereka yang mengaku pernah mengakses internet tadi, diketahui pula bahwa jenis informasi yang pertama kali mereka lihat saat mengakses internet itu, baik di Jambi, Bengkulu dan Babel, yaitu jenis informasi bidang ekonomi yang terbanyak. Jenis-jenis bidang informasi lainnya, meski masih bisa ditemui namun kisarannya antara 2,4 % hingga 24,4 %. (Lihat tabel 9).

Kemudian, setelah melihat jenis-jenis bidang informasi pertama ketika mengakses internet, maka responden melanjutkan kebiasaan mereka dalam mencari informasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jenis informasi yang biasa mereka cari setelah mengakses informasi bidang pertama, yaitu jenis informasi ekonomi (72,0%) dan hiburan (54,9%) jika di Jambi. Sementara di Bengkulu juga sama, yakni bidang informasi ekonomi (53,7%) dan hiburan (48,8 %). Sedang di Babel, bidang informasi yang biasa dicari yaitu bidang ekonomi (38,9 %) dan pekerjaan (38,9 %). (lihat tabel 10).

Khusus menyangkut informasi bidang ekonomi yang biasa mereka cari tadi, maka jenis informasi bidang ekonomi yang sering diakses responden yaitu 'Informasi mengenai suatu produk barang'. Fenomena ini terjadi secara serupa di tiga lokasi penelitian. Di Jambi proporsinya sebesar 67,5 %; di Bengkulu sebanyak 43,9 % dan di Babel menjadi yang terbesar, yakni 72,2 %. Sementara, informasi ekonomi terkait mengenai proyek pemberdayaan masyarakat sendiri, proporsinya relatif kecil, dan bahkan pada kalangan responden di Babel tidak ada yang mengakses sama sekali. Hal ini tentu menjadi janggal mengingat kepentingan mereka sangat tinggi terhadap informasi tersebut sehubungan kalangan responden ini adalah individu yang tergabung menjadi anggota PNPM. (lihat tabel 11). Selanjutnya, dari segelintir mengakses

informasi menyangkut proyek pemberdayaan masyarakat tadi, diketahui bahwa yang biasa mereka akses itu adalah menyangkut pemberdayaan masyarakat desa. (lihat tabel 12).

Selanjutnya, terkait dengan pola berkomunikasi responden melalui internet, terutama dalam kaitan urusan informasi proyek pemberdayaan masyarakat, tampaknya responden sangat sedikit yang melakukan pola tersebut. Terlihat hanya enam responden yang mengakses informasi proyek pemberdayaan masyarakat tersebut. Dari keenam responden ini, tiga diantaranya dilakukan oleh responden di Jambi. Pola berkomunikasi mereka biasanya dilakukan melalui aktifitas *e-mail*; *chatroom* menggunakan Facebook; dan dengan cara melihat-lihat *blog* atau *websites*.. Sedang tiga responden lagi yakni di Bengkulu, melakukannya melalui *chatroom* menggunakan Facebook. Sementara tidak satupun diketahui yang melakukan komunikasi melalui internet tersebut pada kalangan responden di Babel.

Kemudian, ketika terjadi kesepakatan transaksi bisnis melalui internet dalam hubungan informasi mengenai suatu produk barang.jasa, para responden melakukan pembayaran biasanya ditempuh dengan cara Transfer antar bank paling banyak, yakni dilakukan 41.7 % responden di Jambi. Cara-cara lain yaitu Bayar langsung melalui internet (dengan kredit atau kartu debit) dan Kartu kredit melalui telepon yang proporsinya masing-masing sebesar 18.3 %. Cara-cara lain seperti Internet Banking dan Pembayaran saat pengiriman (COD) prporosi yag biasa melakukannya antara 1.7 – 10.0 %. Sementara responden di Bengkulu , cara pembayaran yang banyak dilakukan mereka yaitu dengan cara transfer antar bank (28.6%); cukup banyak juga yang melakukan dengan cara bayar langsung melalui internet (dengan kredit atau kartu debit (23.8 %); dengan cara Pembayaran saat pengiriman (COD) (14.3%) dan dengan cara Bayat tunai 4.8 %. Sedang pada responden di Babel, cara pembayaran yang biasa mereka lakukan yaitu melalui Pembayaran saat pengiriman (COD) dan Transfer antar bank yang proporsinya masing-masing sebesar 33.3 %. Seang cara-cara lainnya yaitu dengan menggunakan Kartu kredit melalui telepon dan Internet Banking yan proporsinya masing-masing sebesar 13.3 %.

Mengenai media atau perangkat yang biasa mereka gunakan untuk mengakses internet, hasil penelitian memperlihatkan fenoemena yang relatif berbeda di antara tiga lokasi. Kalau di Bengkulu (48.8%) dan Babel (50.0%) cenderung menggunakan Telepon selular (HP), maka di Jambi mereka lebih banyak yang menggunakan laptop (36.6%).

Selanjutnya, menyangkut saluran yang biasa mereka gunakan saat berkomunikasi melalui internet, fenomenanya menunjukkan data yang cenderung sama di tiga lokasi penelitian, di mana saluran yang banyak digunakan yaitu melalui *Chat room* pada situs Facebook. Bedanya yaitu, kalau di Jambi polanya diikuti menggunakan saluran E-mail, maka di Bengkulu diikuti oleh penggunaan saluran *chat room* menggunakan *Yahoo Messenger* dan *chat room* menggunakan *BBM*. Sementara di Babel pola itu diikuti oleh penggunaan saluran *Website* tertentu. (lihat tabel 16) .

Dalam aktifitas mereka itu diketahui pula bahwa ada diantara mereka itu yang pernah mengakses *websites/blog* milik pemerintah. *Websites/blog* pemerintah yang biasa mereka pilih untuk diakses adalah web-nya milik Pemprov Jambi. Website ini merupakan web terbanyak diakses responden (7.3%). *Websites-websites* lainnya masing-masing biasa diakses oleh responden sebanyak antara 1.2 – 2.4 %. Namun. Sebagian besar mereka itu bukanlah responden yang biasa mengakses situs pemerintah. Proporsi mereka ini mencapai 81.7 %.) (lihat tabel 17).

Mereka ini diketahui pula bahwa dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan, mengakses internet antara 1 – 4 kali. Responden di Jambi dan Bengkulu, dalam dua minggu terakhir terbanyak yaitu antara 3 – 4 kali. Sementara di Babel terbanyak yaitu antara 1-2 kali dalam dua minggu terkahir, yakni dilakukan oleh 72.2 % responden.

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian,

di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1 – 2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan. (lihat tabel 19).

b. Keterlibatan

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian, di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1 – 2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan.

Terkait dimensi keterlibatan tersebut, penelitian ini mempelajarinya dari dua sisi, pertama menyangkut tempat yang biasa digunakan untuk mengakses internet dan kedua menyangkut waktu yang disediakan untuk mengakses internet. Menyangkut tempat yang biasa digunakan responden untuk mengakses internet, temuan menunjukkan bahwa kebanyakan mereka itu melakukannya di rumah sendiri, baik di Jambi, Bengkulu maupun di Babel. Tempat-tempat lainnya, meski ada juga tetapi tidak banyak responden yang melakukannya, proporsinya antara 5.6 % hingga 18.3 %. (lihat tabel 20). Mengenai waktu yang mereka sediakan untuk mengakses internet, yakni antara kurang dari 1 jam hingga tiga jam. Di Bengkulu dan Babel, terbanyak menyediakan waktunya selama kurang dari satu jam. Sementara di Jambi lebih banyak yang menyediakan waktunya antara 1 – 3 jam.

c. Pemanfaatan

Dalam kaitan intensitas melakukan aktifitas ekonomi melalui internet dalam dua minggu terakhir, penelitian menemukan gejala yang sama di tiga lokasi penelitian, di mana responden kebanyakan melakukannya antara 1 – 2 kali dalam dua minggu terakhir saat penelitian ini dilakukan. (lihat tabel 19).

Terkait dimensi pemanfaatan, penelitian ini mengamatinya secara terbatas, yakni hanya dalam kaitan pemanfaatan konten yang berhubungan masalah PNPM saja. Ini dilakukan karena penelitian ini memfokuskan respondennya pada anggota komunitas penerima langsung program PNPM. Mengacu pada pengertian ini, penelitian ini menemukan bahwa dari 373 responden, hanya sedikit saja (4,02%) diantaranya yang mengaku sebagai pemanfaat konten internet itu dalam kepentingan aktifitas PNPM. Kemudian dari mereka ini, selanjutnya diketahui bahwa konten menyangkut PNPM yang paling banyak dimanfaatkan adalah untuk kegunaan bahan dokumentasi (33 %), disusul yang penggunaannya untuk bahan dasar pertanyaan (27%); sementara yang dimanfaatkan untuk bahan referensi dan bahan untuk membuat proposal yang masing-masing persentasinya sebesar 20 %.

3. Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan (Komunitas PNPM)

Yang dimaksud dengan peningkatan ekonomi masyarakat dalam penelitian iseperti sudah dibatasi sebelumnya, yaitu sebagai suatu perubahan keadaan kepemilikan barang di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan setelah menggunakan internet. Gejala yang demikian sendiri diantaranya dapat diamati dengan mempertanyakan kepemilikan barang itu pada saat sebelum dan sesudah menggunakan internet. Dengan demikian perbandingan banyaknya jumlah item barang yang dimiliki antara sebelum dan setelah menggunakan internet, dapat diketahui.

Namun sebelum melangkah ke masalah dimaksud, penelitian ini pertama-tama mempertanyakan masalah kepemilikan barang-barang pada responden. Dari sini diketahui barang apa saja yang sudah mereka miliki (khususnya produk TIK). Mengenai hal ini datanya disajikan dalam tabel 23. Berdasarkan tabel dimaksud diketahui bahwa ada sebanyak sembilan jenis barang yang mereka miliki itu. Dari sejumlah jenis tersebut, maka yang paling banyak dimiliki yaitu *hand phone* (79.1%) dan sangat banyak juga yang memiliki telepon (fix) (76.4%). Sementara pada jenis-jenis barang lainnya, seperti “Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)”, komputer dan lainnya, proporsi responden yang tidak memilikinya itu sangat dominan, yakni cenderung berkisar antara 81.8%-98.7%.

Melihat distribusi data tabel di maksud kiranya dapat diartikan bahwa dalam kaitan TIK pada umumnya responden tampaknya cenderung masing-masing kurang akrab dengan persoalan TIK itu. Itu terlihat dari masih dominannya mereka itu yang tidak memiliki sejumlah produk-produk TIK seperti “Tablet” dan “Faximile”.

Selanjutnya, terkait dengan fenomena ‘masa kepemilikan sejumlah barang dalam hubungan penggunaan Internet’. Datanya disajikan dalam tabel 24 berikut. Berdasarkan distribusi data tabel 24 dimaksud maka gejalanya mengindikasikan bahwa kepemilikan itu umumnya cenderung sudah dimiliki responden pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Perbedaannya tampak pada jumlah responden yang mengaku sudah memiliki tadi. Jumlah responden yang ‘pengakunya’ cenderung banyak terjadi pada sejumlah jenis barang saja, di Jambi yaitu seperti televisi (271); telepon selular (238). Termasuk juga jenis barang lainnya yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu seperti perangkat *sound system* (146) ; Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah) (184).

Fenomenanya juga tampak cenderung sama di dua lokasi riset lainnya, di mana umumnya atau bagian terbesar responden itu cenderung sudah memiliki barang-barang tadi pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Fenomena responden yang mengaku memiliki barang-barang tadi setelah menggunakan internet, proporsinya dari tiga lokasi riset berkisar 0.4 % (tv) hingga 53.3 % (Smartphone (Iphone/Blackberry/Android).

Tabel 24
Responden Menurut Masa Kepemilikan Sejumlah Barang Terkait Penggunaan Internet

Lokasi	Nama Barang	Masa kepemilikan				Total	
		Sebelum menggunakan internet		Setelah menggunakan internet			
		f	%	f	%	f	%
Prov. Jambi	Televisi	260	99.6	1	0.4	261	100.0
	Perangkat Sound System	143	97.9	3	2.1	146	100.0
	Perangkat Audio Visual	66	94.3	4	5.7	70	100.0
	Kendaraan roda empat	32	80.0	8	20.0	40	100.0
	Personal Computer (PC)	54	84.4	10	15.6	64	100.0
	Telepon Selular	227	95.4	11	4.6	238	100.0
	Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)	7	46.7	8	53.3	15	100.0
	Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)	8	100.0			8	100.0
	Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)	177	96.2	7	3.8	184	100.0
	House Hold Things (Kulkas, mesin cuci, dsb)	106	89.1	13	10.9	119	100.0
	Buku tabungan	96	90.6	10	9.4	106	100.0
	Kartu kredit	8	61.5	5	38.5	13	100.0
	Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)	64	91.4	6	8.6	70	100.0
Kepesertaan asuransi	26	81.3	6	18.8	32	100.0	
Prov. Bengkulu	Televisi	73	98.6	1	1.4	74	100.0
	Perangkat Sound System	47	100.0			47	100.0
	Perangkat Audio Visual	26	96.3	1	3.7	27	100.0
	Kendaraan roda empat	12	100.0			12	100.0
	Personal Computer (PC)	27	87.1	4	12.9	31	100.0

	Telepon Selular	71	98.6	1	1.4	72	100.0
	Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)	10	90.9	1	9.1	11	100.0
	Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)						
	Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)	61	100.0			61	100.0
	House Hold Things (Kulkas, mesian cuci, dsb)	61	98.4	1	1.6	62	100.0
	Buku tabungan	39	100.0			39	100.0
	Kartu kredit	7	100.0			7	100.0
	Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)	26	100.0			26	100.0
	Kepesertaan asuransi	5	100.0			5	100.0
Prov. Bangka Belitung	Kepemilikan "Televisi" oleh responden	32	100.0			32	100.0
	Kepemilikan "Perangkat Sound System" oleh responden	16	100.0			16	100.0
	Kepemilikan "Perangkat Audio Visual" oleh responden	14	100.0			14	100.0
	Kepemilikan "Kendaraan roda empat" oleh responden	1	100.0			1	100.0
	Kepemilikan "Personal Computer (PC) oleh responden	3	75.0	1	25.0	4	100.0
	Kepemilikan "Telepon Selular" oleh responden	30	100.0			30	100.0
	Kepemilikan "Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)" oleh responden	2	100.0			2	100.0
	Kepemilikan "Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)" oleh responden						
	Kepemilikan "Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)" oleh responden	24	100.0			24	100.0
	Kepemilikan "House Hold Things (Kulkas, mesian cuci, dsb)" oleh responden	26	96.3	1	3.7	27	100.0
	Kepemilikan "Buku tabungan" oleh responden	27	100.0			27	100.0
	Kepemilikan "Kartu kredit" oleh responden						
	Kepemilikan "Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)" oleh responden	19	95.0	1	5.0	20	100.0
	Kepemilikan "Kepesertaan asuransi" oleh responden						

Sumber : Dimodifikasi berbasis data out put SPSS BPPKI Jakarta

4. Hubungan Tingkat Ekonomi Masyarakat Pedesaan (Komunitas PNPM) dengan Masa sebelum dan sesudah Penggunaan Internet

Yang dimaksud dengan peningkatan ekonomi masyarakat dalam penelitian iseperti sudah dibatasi sebelumnya, yaitu sebagai suatu perubahan keadaan kepemilikan

barang di kalangan anggota masyarakat (penerima manfaat langsung PNPM) antara pada masa sebelum menggunakan internet dan sesudah menggunakan internet.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui keterkaitan masalah kepemilikan barang-barang dengan masalah pola penggunaan internet. Tujuan dari maksud tersebut yaitu untuk mengetahui kebenaran asumsi para ahli di mana disebutkan dengan *ICT* (TIK) dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Untuk mengetahui kebenaran asumsi tersebut, penelitian ini mencoba melihatnya dari segi keterkaitan pola penggunaan internet dan kepemilikan barang. Pola penggunaan (secara umum) pertama dilihat dari sisi pernah atau tidaknya menggunakan internet dan kepemilikan barang dilihat dari masanya, yaitu masa sebelum menggunakan internet dan masa sesudah menggunakan internet. Hasil penelitian mengenai hal ini disajikan dalam tabel 24 sebelumnya.

Secara statistik menyangkut keterkaitan pola penggunaan (secara umum) dan kepemilikan barang sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, hasilnya disajikan pada tabel 24a berikut. Dari data tabel 24a dimaksud tampak bahwa nilai χ^2 observasi yang bersifat dua sisi, pada semua hubungan bernilai sebesar .000. Nilai mana jumlahnya sangat jauh berbeda dengan nilai χ^2 pada distribusi teoritis dengan α 0.05 yang sebesar 5.991. Dengan perbandingan ini maka secara statistik jelas bahwa Hubungan antara Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet itu tidak memiliki hubungan secara signifikan.

Tabel 24a
Statistik Hubungan Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet

Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet	Test statistik	df	α 0.05	Asymp. Sig. (2- sided)	Signifikansi	
					Ya	Ti- dak
Televisi dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Sound system dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Audio Visual dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Kendaraan roda empat dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Personal Komputer dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Telepon Seluler dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Smartphone (Iphone/blackberry/android) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Tablet (Ipad/Galaxy tab,sejenisnya) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Hous Hold Things (Kulkas, mesin cuci, sdb) dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Buku tabungan dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Kartu kredit dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991

Asesoris berharga dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991
Kepesertaan asuransi dan Masa Penggunaan Internet	Pearson Chi-Square (2-sided)	2	v	.000		5.991

Sumber : Dimodifikasi berbasis data out put SPSS BPPKI Jakarta

5. Hubungan Pola Penggunaan dengan Peningkatan Ekonomi

Sesuai definisi operasional sebelumnya, pola penggunaan dalam riset ini secara teoritis dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi Selektifitas, Keterlibatan dan dimensi pemanfaatan. Terkait dengan ini maka uji statistik terkait pola penggunaan dalam hubungannya dengan Peningkatan Ekonomi, akan dilakukan berdasarkan ketiga dimensi tadi. Hasilnya disajikan dalam tabel 25a berikut. Dari tabel dimaksud maka diperoleh data bahwa Hubungan Statistik Variabel Pola Penggunaan dalam konteks Selektifitas dengan Peningkatan Ekonomi (terkait pada semua jenis barang), nilai χ^2 observasinya semuanya berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 terendah sebesar 10.070 (df 5) dan tertinggi sebesar 19.675 (df11). Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua variabel.

a. Selektifitas

Tabel 25a
Hubungan Statistik Selektifitas dengan Peningkatan Ekonomi

Informasi pertama kali dilihat saat akses internet * Masa kepemilikan Barang	Pearson Chi-Square	df	α	Signifikansi	
				Ya	Tidak
Televisi	.765	11	0.05		19.675
Perangkat Sound System	.991	10	0.05		18.307
Perangkat Audio Visual	.133	8	0.05		15.507
Kendaraan roda empat	.206	7	0.05		14.067
Personal Computer (PC)	.768	9	0.05		16.919
Telepon Selular	.010	11	0.05		19.675
Smartphone(Iphone/Blackberry/Android)	.147	8	0.05		15.507
Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)	.594	6	0.05		12.592
Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)	.015	10	0.05		18.307
Kulkas, mesian cuci, dsb	.574	9	0.05		16.919
Buku tabungan	.841	11	0.05		19.675
Kartu kredit	.421	5	0.05		10.070
Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)	.102	10	0.05		18.307
Kepesertaan asuransi	.558	7	0.05		14.067

Sumber : Dimodifikasi berbasis data out put SPSS BPPKI Jakarta

b. Keterlibatan

Dari tabel 25b maka diperoleh data bahwa Hubungan Statistik variabel Pola Penggunaan (Keterlibatan) dengan Peningkatan Ekonomi (terkait pada semua jenis barang), nilai χ^2 observasinya (di bawah 1) semuanya juga berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 terendah sebesar 5.991 (df 2) dan tertinggi sebesar 7.815 (df3). Dengan demikian secara statistik ini dapat diartikan bahwa antara variabel Pola Penggunaan dalam konteks Keterlibatan dengan Peningkatan Ekonomi diantara keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 25b
Hubungan Statistik Keterlibatan dengan Peningkatan Ekonomi

Informasi pertama kali dilihat saat akses internet * Masa kepemilikan Barang	Pearson Chi-Square	df	α	Signifikansi	
				Ya	Tidak
Televisi	.211	3	0.05		7.815
Perangkat Sound System	.247	3	0.05		7.815
Perangkat Audio Visual	.833	3	0.05		7.815
Kendaraan roda empat	.881	3	0.05		7.815
Personal Computer (PC)	.186	3	0.05		7.815
Telepon Selular	.853	3	0.05		7.815
Smartphone(Iphone/Blackberry/Android)	.574	2	0.05		5.991
Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)	.540	2	0.05		5.991
Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)	.149	2	0.05		5.991
Kulkas, mesian cuci, dsb	.011	2	0.05		5.991
Buku tabungan	.449	2	0.05		5.991
Kartu kredit	.179	2	0.05		5.991
Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)	.430	2	0.05		5.991
Kepesertaan asuransi	.109	2	0.05		5.991

Sumber : Dimodifikasi berbasis data out put SPSS

c. Pemanfaatan

Dari tabel 25c maka diperoleh data bahwa Hubungan Statistik Pola Penggunaan (Pemanfaatan) dengan Peningkatan Ekonomi (terkait pada semua jenis barang), nilai χ^2 observasinya (di bawah 1) semuanya juga berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 terendah sebesar 5.991 (df 2) dan tertinggi sebesar 18.307 (df 10). Dengan demikian secara statistik ini dapat diartikan bahwa antara variabel Pola Penggunaan dalam konteks Pemanfaatan dengan Peningkatan Ekonomi secara statistik diantara keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Tabel 25c
Hubungan Statistik Pemanfaatan dengan Peningkatan Ekonomi

Informasi pertama kali dilihat saat akses internet * Masa kepemilikan Barang	Pearson Chi-Square	df	α	Signifikansi	
				Ya	Tidak
Televisi	.999	2	0.05		5.991
Perangkat Sound System	.999	2	0.05		5.991
Perangkat Audio Visual	.650	8	0.05		15.507
Kendaraan roda empat	.829	8	0.05		15.507
Personal Computer (PC)	.807	10	0.05		18.307
Telepon Selular	.598	10	0.05		18.307
Smartphone(Iphone/Blackberry/Android)	.395	7	0.05		14.067
Tablet (Ipad, Galaxy Tab dan sejenisnya)	.198	7	0.05		14.067
Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah)	.506	10	0.05		18.307
Kulkas, mesian cuci, dsb	.902	10	0.05		18.307
Buku tabungan	.840	9	0.05		16.919

Kartu kredit	.285	5	0.05		11.070
Aksesoris berharga (emas, berlian, dll)	.985	9	0.05		16.919
Kepesertaan asuransi	.445	7	0.05		14.067

Sumber : Dimodifikasi berbasis data out put SPSS

F. Diskusi

Permasalahan penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Pola Penggunaan TIK di kalangan anggota PNPM Mandiri Perdesaan? ; 2) Bagaimana Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan ?; dan 3) Seberapa kuat hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Peningkatan Ekonomi anggota PNPM Mandiri Perdesaan?

Berdasarkan penyajiandan analisis hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa terkait permasalahan pertama temuan menunjukkan bahwa pada dimensi Selektifitas, Keterlibatan dan pemanfaatan, fenomenanya memperlihatkan adanya aktivitas yang beragam di kalangan responden. Dari dimensi selektivitas diantaranya ditandai dengan adanya keragaman dalam kebiasaan mencari jenis informasi. Dari segi dimensi keterlibatan, diantaranya juga ditandai dengan adanya keragaman tempat dalam mengakses internet. Sementara dari segi dimensi pemanfaatan, ditandai dengan adanya ragam pemanfaatan/pemilihan konten yang berhubungan dengan masalah PNPM. Dengan fenomena ini, secara teoritis kiranya memang relevan dengan apa yang diasumsikan oleh Levy dan Windahl (1985) sebelumnya terkait dengan konsep *activity*. Dengan konsep tersebut mengandung arti bahwa anggota khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi. Keragaman aktivitas tadi sendiri, dalam konteks aktivitas yang nota bene dikembangkan Levy dan Windahl berdasarkan model *theory uses and gratification*, keterjadiannya dimungkinkan karena faktor variabel anteseden seperti demografi.

Terkait dengan persoalan kedua, temuan memperlihatkan bahwa terkait dengan barang berupa produk TIK pada umumnya Komunitas PNPM cenderung masing-masing kurang akrab dengan persoalan TIK. Itu terlihat dari masih dominannya mereka itu yang tidak memiliki sejumlah produk-produk TIK seperti "Tablet" dan "Faximile".

Selanjutnya, terkait dengan fenomena 'masa kepemilikan sejumlah barang dalam hubungan penggunaan Internet', maka gejalanya mengindikasikan bahwa kepemilikan itu umumnya cenderung sudah dimiliki responden pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Perbedaannya tampak pada jumlah responden yang mengaku sudah memiliki tadi. Jumlah responden yang 'pengakunya' cenderung banyak terjadi pada sejumlah jenis barang saja, di Jambi yaitu seperti televisi (271); telepon selular (238). Termasuk juga jenis barang lainnya yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu seperti perangkat *sound system* (146) ; Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah) (184). Fenomenanya juga tampak cenderung sama di dua lokasi riset lainnya, di mana umumnya atau bagian terbesar responden itu cenderung sudah memiliki barang-barang tadi pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Fenomena responden yang mengaku memiliki barang-barang tadi setelah menggunakan internet, proporsinya dari tiga lokasi riset berkisar 0.4 % (tv) hingga 53.3 % (Smartphone (Iphone/Blackberry/Android).

Secara statistik menyangkut keterkaitan pola penggunaan internet (secara umum) dan kepemilikan barang sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, nilai χ^2 observasi yang sifatnya dua sisi, pada semua hubungan nilainya sebesar .000. Nilai mana jumlahnya sangat jauh berbeda dengan nilai χ^2 pada distribusi teoritis dengan α 0.05 yang sebesar 5.991. Dengan perbandingan tersebut secara statistik ini berarti bahwa Hubungan antara Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet itu tidak terjadi secara signifikan. Ini pada gilirannya berarti bahwa temuan secara statistik riset ini bertentangan dengan asumsi-asumsi teoritis sebelumnya menyangkut hubungan positive terkait penggunaan internet dan peningkatan ekonomi sebagai mana banyak dikemukakan para pihak seperti Duncombe (2001); Prosser (2000); dan World Bank (1998). Secara metodologis hubungan yang demikian memang sangat dimungkinkan terjadi dalam realita statistik. Diantara pemungkin itu misalnya terkait dengan faktor variabel extraneous. Variabel extraneous dalam kaitan uji hubungan antara variabel

Kepemilikan Barang dan Masa Penggunaan Internet dalam riset ini sendiri misalnya seperti variabel-variabel yang berkaitan dengan *setting* masyarakat anggota komunitas PNPM.

Selanjutnya terkait dengan Hubungan variabel Pola Penggunaan Dengan Peningkatan Ekonomi. Sesuai definisi operasional sebelumnya, pola penggunaan dalam riset ini secara teoritis dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi Selektifitas, Keterlibatan dan dimensi pemanfaatan. Terkait dengan ini maka uji statistik terkait pola penggunaan dalam hubungannya dengan Peningkatan Ekonomi, dilakukan berdasarkan ketiga dimensi tadi. Temuannya menunjukkan bahwa Hubungan Statistik Variabel Pola Penggunaan dalam konteks Selektifitas dengan Peningkatan Ekonomi (terkait pada semua jenis barang), nilai χ^2 observasinya semuanya berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 di mana terendah sebesar 10.070 (df 5) dan tertinggi sebesar 19.675 (df11). Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara kedua variabel. (lihat tabel 25a).

Menyangkut Hubungan Statistik variabel Pola Penggunaan (Keterlibatan) dengan Peningkatan Ekonomi (terkait pada semua jenis barang), nilai χ^2 observasinya (di bawah 1) semuanya juga berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 terendah sebesar 5.991 (df 2) dan tertinggi sebesar 7.815 (df3). Dengan demikian secara statistik ini dapat diartikan bahwa antara variabel Pola Penggunaan dalam konteks Keterlibatan dengan Peningkatan Ekonomi diantara keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. (lihat Tabel 25b).

Terakhir menyangkut Hubungan Statistik terkait variabel Pemanfaatan dengan variabel Peningkatan Ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa nilai χ^2 observasinya (di bawah 1) semuanya juga berada di bawah nilai χ^2 teoritis yang pada α 0.05 terendah sebesar 5.991 (df 2) dan tertinggi sebesar 18.307 (df 10). Dengan demikian secara statistik ini dapat diartikan bahwa antara variabel Pola Penggunaan dalam konteks Pemanfaatan dengan Peningkatan Ekonomi secara statistik tidak memiliki hubungan yang signifikan. (lihat tabel 25c)

Temuan statistik terkait hubungan variabel Pola Penggunaan (tiga dimensi) dengan variabel Peningkatan Ekonomi sebelumnya yang nota bene menghasilkan hubungan yang tidak signifikan di antara kedua variabel, kiranya itu menjadi fenomena empirik yang bertentangan dengan asumsi-asumsi teoritis sebagaimana dikemukakan banyak pihak seperti Duncombe (2001); Prosser (2000); dan World Bank (1998). Secara metodologis hubungan yang demikian memang sangat dimungkinkan terjadi dalam realita statistik. Untuk kasus riset ini, keterjadiannya mungkin karena disebabkan oleh faktor-faktor variabel *extraneous*. Selain itu mungkin juga disebabkan oleh faktor variabel *intervening*. Variabel *extraneous* dalam kaitan uji hubungan antara variabel Pola Penggunaan Dengan Peningkatan Ekonomi tadi misalnya terkait dengan persoalan potret komunitas anggota PNPM. Potret komunitas PNPM dalam riset ini sendiri, berdasarkan hasil observasi diantaranya menampakkan bahwa mereka itu merupakan kalangan yang relatif serba kekurangan terkait dengan ICT. Kekurangan itu misalnya seperti domisili mereka yang terisolir, tidak ada akses internet, bersikap apatis terhadap eksistensi PNPM, tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan internet, pendidikan yang umumnya SD dan SLTP dan lain sejenisnya.

III. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Permasalahan penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Pola Penggunaan TIK di kalangan anggota PNPM Mandiri Perdesaan?; 2) Bagaimana Tingkat Ekonomi masyarakat Pedesaan ?; dan 3) Seberapa kuat hubungan antara Pola Penggunaan TIK dengan Peningkatan Ekonomi anggota PNPM Mandiri Perdesaan?

Berdasarkan penyajian dan analisis hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa terkait permasalahan pertama temuan menunjukkan bahwa pada dimensi Selektifitas, Keterlibatan dan pemanfaatan, fenomenanya memperlihatkan adanya aktivitas yang beragam di kalangan responden. Dari dimensi selektivitas diantaranya ditandai dengan adanya keragaman dalam kebiasaan mencari jenis informasi. Dari segi dimensi keterlibatan, diantaranya juga ditandai dengan adanya keragaman tempat dalam mengakses internet. Dari segi dimensi pemanfaatan ditandai dengan adanya ragam pemilihan konten yang berhubungan dengan masalah PNPM. Fenomena ini secara teoritis relevan dengan asumsi Levy dan Windahl (1985) bahwa anggota

khalayak itu mengarahkan dirinya sendiri pada proses komunikasi. Keragaman aktivitas tadi sendiri, dalam konteks aktivitas yang nota bene dikembangkan Levy dan Windahl berdasarkan model *theori uses and gratification*, keterjadiannya dimungkinkan karena faktor variabel antededen seperti demografi.

Terkait dengan persoalan kedua, temuan memperlihatkan bahwa terkait dengan barang berupa produk TIK pada umumnya Komunitas PNPM cenderung masing-masing kurang akrab dengan persoalan TIK. Itu terlihat dari masih dominannya mereka itu yang tidak memiliki sejumlah produk-produk TIK seperti "Tablet" dan "Faximile".

Selanjutnya, terkait dengan fenomena 'masa kepemilikan sejumlah barang dalam hubungan penggunaan Internet', maka gejalanya mengindikasikan bahwa kepemilikan itu umumnya cenderung sudah dimiliki responden pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Jumlah responden yang 'pengakunya' cenderung banyak terjadi pada sejumlah jenis barang saja, di Jambi yaitu seperti televisi; telepon selular. Termasuk juga jenis barang lainnya yang jumlahnya tidak sedikit, yaitu seperti perangkat *sound system*; Benda tidak bergerak (Sebidang tanah, sawah, rumah). Fenomenanya juga tampak cenderung sama di dua lokasi riset lainnya, di mana bagian terbesar responden itu cenderung sudah memiliki barang-barang tadi pada saat-saat sebelum menggunakan internet. Fenomena responden yang mengaku memiliki barang-barang tadi setelah menggunakan internet, proporsinya dari tiga lokasi riset berkisar 0.4 % (tv) hingga 53.3 % (Smartphone (Iphone/Blackberry/Android)).

Secara statistik menyangkut keterkaitan pola penggunaan internet (secara umum) dan kepemilikan barang tidak terjadi secara signifikan. Temuan secara statistik riset ini bertentangan dengan asumsi-asumsi teoritis menyangkut hubungan positive terkait penggunaan internet dan peningkatan ekonomi. Secara metodologis hubungan yang demikian diantaranya mungkin terkait dengan faktor variabel extraneous. Variabel extraneous misalnya seperti variabel-variabel yang berkaitan dengan *setting* masyarakat anggota komunitas PNPM.

Menyangkut Hubungan variabel Pola Penggunaan Dengan Peningkatan Ekonomi., maka pola penggunaan dalam semua dimensi tidak memiliki hubungan (*two tail*) yang signifikan dengan Peningkatan Ekonomi. itu menjadi fenomena empirik yang bertentangan dengan asumsi-asumsi teoritis sebagaimana dikemukakan banyak pihak seperti Duncombe (2001); Prosser (2000); dan World Bank (1998). Secara metodologis hubungan yang demikian memang sangat dimungkinkan terjadi dalam realita statistik. Untuk kasus riset ini, keterjadiannya mungkin karena disebabkan oleh faktor-faktor variabel *extraneous*. Selain itu mungkin juga disebabkan oleh faktor variabel intervening. Variabel *extraneous* dalam kaitan uji hubungan antara variabel Pola Penggunaan Dengan Peningkatan Ekonomi tadi misalnya terkait dengan persoalan potret komunitas anggota PNPM.

Ucapan Terimakasih : Penulis mengucapkan terimakasih kepada pimpinan BPPKI Jakarta yang telah mengizinkan datanya untuk penulis jadikan sebagai bahan karya tulis ilmiah ini. Demikian juga kepada tim redaksi JSKM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam edisi JSKM kali ini.

Daftar Pustaka

- Adebayo, 2007. "Awareness, access and usage of information and communication technologies between female researchers and extensionists". *international journal of education and development using ICT* ; Vol 3(1), dalam : <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=282&layout=html>.
- Butkevicien, Egl. "Social dimensions of ICT diffusion in rural communities". Diakses Juli 3 2007.
- Baran, Stanley J dan Dennis K . Davis "Mass Communication Theory, Foundation, Ferment and Future", Six Edition. Hlm : 153, dalam http://books.google.co.id/books?id=jpokJDPWt_MC&pg=PA153&lpg=PA153&dq=individual+differences+theorymelvin+de+fleur&source=bl&ots=6x4Q6oUqBJ&sig=VD1Tju_11ZRwcHzmnIrbhkSQxtE&hl=id&sa=X&ei=C5OAUomhAonwrQec34Ew&redir_esc=y#v=onepage&q=individual%20differences%20theory-melvin%20de%20fleur&f=false diakses 11 Nov 2013)

- Chand, Anand ; David Leeming; Edo Stork; Alan Agassi dan Randall Biliki .”The Impact of ICT on Rural Development in Solomon Islands: the PFnet Case”, http://www.usp.ac.fj/jica/ict_research/pfnet_case_study/pfnet_intro.html :
- Chaniago, Junaidi, “Uji Chi Square dengan SPSS dan Cara membaca Out Put-nya”, dalam <http://sarahocrena.blogspot.com/2012/02/uji-chi-square-dengan-spss-dan-cara.html>, diakses 6 November 2013.
- Cigugurtengah.Cimahikota. “Indikator-Keberhasilan-Bidang-Ekonomi-Masyarakat”. Dalam <http://cigugurtengah.cimahikota.go.id>.
- Choi; Watt; Dekkers dan Park. Tanpa tahun. Motives of Internet Uses, Crosscultural Perspectives, The US- The Netherlands and South Korea, <http://www-unix.oit.umass.edu/~comm-dept/resources/bib.Htm> 1).
- Duncombe, R. A. 2001. *Information, Technology, and Small, Medium and Micro Enterprise Development in Botswana*. Doctor of Philosophy Thesis. Institute for Development Policy and Management, dalam : Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .:
- Ellis F. (2000) *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*, Oxford University Press, dalam Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .:
- Goldstein & O'Connor 2000); dalam Odedra-Straub & Straub 1995, UNDP 2001).
- Hartono, Yuli , 2011. “Aktifitas komunikasi masyarakat Melalui situs jejaring sosial”. Dalam Jurnal Studi Komunikasi dan Media No. 15 (2) , Jakarta, BPPKI Balibang SDM Kementerian Kominfo.
- Imran, Hasyim Ali, “Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masyarakat Pedesaan”, dalam [sulhanihermawan](http://sulhanihermawan.files.wordpress.com/2012/03/contoh_riset-kuantitatif.pdf), http://sulhanihermawan.files.wordpress.com/2012/03/contoh_riset-kuantitatif.pdf, diakses 4 Nopember 2013.
- Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Riau. Tahun 2012. “Kakan Kemenag Rohul : Penigkatan Kurban Indikator Peningkatan Ekonomi Masyarakat”. [Kemenag.go.id](http://kemenag.go.id). Diakses 11 Pebruari 2012.
- Karman, 2013, Riset Penggunaan Media dan Perkembangannya Kini, JSKM Vol 17 (1), Jakarta, BPPKI Jakarta Badan Litbang Kemkominfo.
- Levy, Mark dan Sven Windahl. 1985 “The Concept of Audience Activity”, dalam Rosengren, Werner dan Palmgreen (eds) *Media Gratification Research*. Beverly Hill Sage, Hal 109-122
- Martin, Bill . “The Information Society and the Digital Divide: Some North-South comparisons”, dalam, *International Journal Of Education And Development Using Ict* ; Vol 1(4) 2005. taken on March, 31, 07 by hasyim ali imran; in : <http://ijedict.dec.uwi.edu/-viewarticle.php?id=128&layout=html>.
- McNamara, K.S. 2000. 'Why be Wired? The Importance of Access to Information and Communication Technologies', *TechKnowLogia*, March/April 2000. Knowledge Enterprise, Inc.
- Obayelu A., Elijah dan Ogunlade, I. “Analysis of the uses of information and communication technology for gender empowerment and sustainable poverty alleviation in Nigeria”, dalam **International journal of education and development using ICT** ; Vol 2(3) 2006. *accessed on March, 07. 2007* by hasyim ali imran; in : <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=172&layout=html>.
- Prosser, T. 2000 *The Law and Regulators*, Clarendon Press Oxford., dalam Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .:
- Sanderson, Stephen K. , 1991, Makro Sosiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, edisi kedua, terjemahan, Farid Wajidi dan S. Meno, cetakan ketiga, 2000, Jakarta, Raja Grafindo Persada, PT., hal. 606.
- Suyatno,” Uji Asosiasi “, dalam [www. Goobokee.org/membaca out put korelasi spss](http://www.Goobokee.org/membaca_out_put_korelasi_spss) . , diakses 12 Nopember 2013.

PENATAAN-RUANG-DAN-IMPLIKASINYA-TERHADAP-PENINGKATAN-EKONOMI-
MASYARAKAT-DI-KECAMATAN-KUPANG-TIMUR.

,(<http://politik.kompasiana.com/2012/03/14/>

Tanpa Nama. Uses And Gratification Theory-dalam, <http://communicationtheory.org/uses-and-gratification-theory/>, accessed, August, 24, 2015).

Waverman, Mesch & Foss as cited in The Economist 2005b, dalam Erwin A. Alampay, “*Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society*”, International journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .:

World Bank .1998. *World Development Report 1998/99: Knowledge for development*. The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank. Oxford University Press., dalam : Erwin A. Alampay, “Beyond access to ICTs: Measuring capabilities in the information society”, dalam, international journal of education and development using ICT ; Vol 2(3) 2006, <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=196&layout=html> .:

World Summit on the Information Society (WSIS) (2003). *Declaration of Principles*. 12 December. Document WSIS-03/GENEVA/DOC/4-E

Teori Atribusi – *Attribution Theory*

Attribution theory atau teori atribusi menyediakan suatu kerangka kerja untuk memahami bagaimana orang-orang menjelaskan dirinya dan perilaku orang lain. Entri ini melihat kembali proses atribusi dan menyelidiki pentingnya atribusi untuk menentukan sukses tidaknya mengelola konflik dalam hubungan interpersonal. Selain itu, atribusi digunakan untuk menentukan sikap-sikap stigma orang-orang dan perilaku diskriminatif yang diakhiri dengan informasi tentang dasar-dasar kesalahan atribusi dan teori persepsi diri.

Dasar teori atribusi adalah orang akan melakukan sesuatu karena alasan tertentu. Dengan kata lain, orang memiliki berbagai alasan untuk mengembangkan kesan mereka terhadap orang lain. **Fritz Heider** tertarik pada bagaimana seorang individu mengembangkan sebuah kesan terhadap orang lain. Kesan-kesan ini dibangun dan dikembangkan melalui 3 (tiga) tahapan proses yaitu pengamatan perilaku, determinasi apakah perilaku disengaja, dan kategorisasi perilaku yang termotivasi secara internal dan eksternal.